
Good Wife, Wise Mother dan Permasalahan Gender di Jepang Modern dalam Novel Subete Mayonaka No Koibitotachi Karya Mieko Kawakami

Nabillah Faisal Azzahra¹

¹Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author, email: nabillah.faisal2602@mail.ugm.ac.id

Artikel Info

Received : 16 Januari 2026
Review : 15 Februari 2026
Accepted : 22 Mei 2026
Published : 30 Mei 2026

DOI

:<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i2.2754>

Abstrak

Ideologi *Good Wife, Wise Mother* (*Ryousai Kenbo*) yang muncul sejak era Meiji masih beroperasi dalam masyarakat Jepang modern dan membentuk konstruksi gender yang masih ada hingga saat ini. Artikel ini mengkaji tentang penggambaran ideologi tersebut dalam novel *Subete Mayonaka no Koibitotachi* karya Mieko Kawakami serta bentuk resistensi yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh perempuannya. Penelitian ini menggunakan teori performativitas gender Judith Butler untuk menganalisis bagaimana gender dikonstruksi melalui pengulangan norma sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data primer berupa dialog dan narasi novel serta data sekunder dari kajian sosial, gender, dan studi Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi *Good Wife, Wise Mother* masih hadir melalui ekspektasi sosial terhadap perempuan, konstruksi kebahagiaan, relasi gender yang timpang di dunia kerja, dan misogini yang terinternalisasi. Namun, melalui tokoh Fuyuko dan Hijiri, novel ini menampilkan resistensi terhadap konstruksi tersebut melalui penolakan pernikahan, kemandirian ekonomi, dan praktik feminitas di luar standar normatif. Penelitian ini berkontribusi dengan memperkaya kajian sastra Jepang kontemporer melalui pembacaan gender yang menegaskan relevansi ideologi *Good Wife, Wise Mother* dalam lingkup modern serta menunjukkan sastra sebagai ruang kritik dan negosiasi terhadap norma gender yang hegemonik.

Kata Kunci: *Good Wife, Wise Mother; sastra jepang kontemporer; Mieko Kawakami; performativitas gender; konstruksi gender*

A. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Jepang modern, budaya patriarkal masih menonjol karena dipengaruhi nilai-nilai dari masa lalu, yaitu nilai-nilai konfusianisme (Villa, 2019: 61). Karakteristik utama mengenai gender dari nilai-nilai konfusianisme adalah pembagian peran gender antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki memiliki peran untuk bekerja di luar, sementara perempuan harus tetap di dalam rumah. Lebra (1998: 249) menyatakan bahwa, karakteristik konfusianisme tersebut kemudian tertuang dalam ideologi *Ryousai Kenbou* (良妻賢母), diterjemahkan menjadi *Good Wife Wise Mother*, yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki dan bahkan diistilahkan posisi laki-laki dan perempuan seperti langit dan bumi serta kepala dan tubuh. Kavita (2018: 2–3) mengatakan, ideologi *Good Wife, Wise Mother* dipromosikan oleh para intelektual Meiji pada akhir abad kesembilan belas untuk menugaskan perempuan mencetak warga negara Jepang yang

lebih baik melalui pengelolaan rumah tangga dan pendidikan anak-anak. Ideologi ini semakin menekan perempuan untuk memenuhi ekspektasi sosial akan peran perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat.

Pada era Restorasi Meiji, pendidikan perempuan ditandai dengan pendirian sekolah khusus seperti *Tokyo Joshi Shihan Gakkou* (1875) dan *Meiji Jyogakkou* (1885) yang menawarkan kurikulum berbasis gender dengan penekanan pada keterampilan domestik serta pembentukan perempuan sebagai istri yang baik dan ibu yang bijaksana, bukan pada pengembangan kemandirian melalui karier profesional atau pendidikan tinggi (Kiguchi, 2005:136–137). Upaya ini menjadi bagian dari proyek modernisasi negara yang memadukan nilai konfusianisme dan pemikiran Barat tentang pentingnya peran ibu dalam pembangunan bangsa. Seiring waktu, perempuan mulai dipandang dapat berpartisipasi dalam ranah sosial dan ekonomi selama tidak mengganggu tanggung jawab rumah tangga, sehingga muncul citra perempuan sebagai “pengelola” rumah tangga yang tetap terikat pada peran domestik (Shizuko & Sylvain, 1994:50). Meskipun setelah Perang Dunia I terjadi dekonstruksi terhadap pemikiran *Good Wife, Wise Mother*, ekspektasi sosial terhadap perempuan tetap kuat dalam bentuk tuntutan menjadi perempuan yang patuh, lemah lembut, dan mengabdikan pada keluarga (Sekiguchi, 2010:108). Ideologi ini bertahan hingga kini melalui pembagian peran domestik dan publik yang masih membebani perempuan, sebagaimana tercermin dalam rendahnya Global Gender Gap Index Jepang yang hanya mencapai 0,663 (World Population Review, 2025).

Permasalahan gender dalam masyarakat Jepang modern tercermin dalam karya sastra yang dipahami sebagai representasi realitas sosial yang telah melalui proses interpretasi pengarang (Nurholis, 2019:4). Novel *Subete Mayonaka no Koibitotachi* (2011) karya Mieko Kawakami penting diteliti dalam perspektif gender karena novel ini menghadirkan representasi kuat tentang tekanan sosial terhadap perempuan lajang melalui tokoh Fuyuko Irie, perempuan berusia 34 tahun yang hidup dalam kesendirian sebagai penyelia aksara dan terus dibayangi ekspektasi budaya bahwa kebahagiaan perempuan identik dengan pernikahan dan keluarga, sementara tokoh Hijiri Ishikawa menghadirkan kontras sebagai perempuan mandiri yang memilih tidak menikah. Konfigurasi tokoh ini menjadikan novel sebagai ruang naratif untuk meninjau ulang keberlanjutan ideologi *Good Wife, Wise Mother* dalam Jepang modern serta membuka kemungkinan resistensi terhadapnya. Teori *gender performativity* dari Judith Butler menjadi kerangka untuk membedah bagaimana gender bukanlah sesuatu yang esensial atau bawaan, melainkan hasil dari tindakan dan ekspektasi sosial yang diulang dan dilembagakan. Masyarakat secara tidak sadar sepakat untuk terus memainkan, menciptakan, dan mempertahankan perbedaan gender laki-laki dan perempuan sebagai sesuatu yang dianggap nyata, padahal hal tersebut hanyalah hasil konstruksi budaya (Butler, 1999: 178). Identitas gender sebenarnya tidak ada sejak awal, tetapi justru dibentuk melalui tindakan-tindakan atau ekspresi gender yang terus diulang. Artinya, identitas gender muncul dari performativitas gender itu sendiri (Butler, 1999: 33). Melalui proses ini, performativitas gender menghasilkan efek yang menciptakan kesan bahwa gender adalah sesuatu hal bawaan, padahal yang terjadi adalah reproduksi norma-norma yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya “menjadi” laki-laki atau perempuan, khususnya dalam hal ini adalah masyarakat Jepang yang sudah menanamkan nilai-nilai bagaimana menjadi perempuan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan artikel ini, di antaranya adalah *Gender Performativity in Chainani's The School of Good and Evil Novel* yang ditulis oleh Alfisyahrin Fitriani, Dyah Sunggingwati, dan Nasrullah pada tahun 2021. Artikel ini membahas tentang bagaimana masyarakat membentuk gender secara sosial sejak lahir melalui sistem biner laki-laki dan perempuan, yang dikaitkan dengan peran, sifat, dan seksualitas tertentu. Dua tokoh

utama perempuan dalam novel ditampilkan sebagai sosok yang *gender fluid*, yang kadang mengikuti namun juga menentang konstruksi gender tersebut. Kedua, artikel yang berjudul *Reimagining the Past, Present, and the Future of Reproductive Bodies in Contemporary Japanese Women's Fiction: Mieko Kawakami's Breasts and Eggs and Sayaka Murata's Vanishing World* yang ditulis oleh Juliana Buriticá Alzate dan Hitomi Yoshio pada tahun 2022. Penelitian ini membahas karya dua penulis perempuan Jepang masa kini, yaitu Mieko Kawakami dan Sayaka Murata dalam situasi Jepang yang mengalami penurunan angka kelahiran dan masyarakat yang menua. Dalam kondisi ini, pemerintah sering kali memandang perempuan hanya dari peran mereka sebagai alat reproduksi. Kedua penulis menanggapi tekanan politik tersebut dengan sudut pandang feminis. Ketiga adalah artikel yang berjudul *Subversion and Gender Performativity in the Film Clueless (1995): An Analysis Based on Judith Butler's Theory* karya Leni Herawati dkk. Yang ditulis pada tahun 2025. Artikel ini menunjukkan bahwa identitas gender dibentuk oleh tindakan yang diulang dan norma sosial, bukan sesuatu yang tetap. Mode atau gaya berpakaian berperan penting dalam menunjukkan bahwa gender adalah pertunjukan yang bisa berubah-ubah. Selain itu, film ini juga menyampaikan kritik terhadap maskulinitas tradisional melalui humor

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, artikel ini secara khusus menganalisis novel *Subete Mayonaka no Koibitotachi* karya Mieko Kawakami dalam budaya Jepang kontemporer, dengan fokus utama pada bagaimana ideologi *Good Wife, Wise Mother* masih beroperasi secara kultural dan simbolik dalam kehidupan perempuan Jepang modern. Artikel ini tidak hanya menggunakan teori *gender performativity* Judith Butler untuk membongkar konstruksi gender, tetapi juga menelaah bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam novel melakukan resistensi terhadap ideologi tersebut melalui pilihan hidup seperti menolak pernikahan, membangun kemandirian finansial di luar struktur rumah tangga, dan menjalani feminitas di luar standar normatif. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengaitkan performativitas gender secara langsung dengan warisan ideologi *Good Wife, Wise Mother*, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Adapun rumusan masalah dalam artikel ini adalah sebagai berikut; 1) Bagaimana konstruksi gender terhadap perempuan direpresentasikan dalam novel *Subete Mayonaka no Koibitotachi* karya Mieko Kawakami?, 2) Sejauh mana tokoh perempuan dalam novel ini mampu melakukan resistensi terhadap konstruksi gender yang hegemonik?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial serta konstruksi makna yang direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya terkait isu gender yang diangkat dalam novel. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan pembacaan mendalam terhadap teks dan mengungkap makna-makna implisit yang terkandung di dalamnya tanpa melibatkan perhitungan statistik.

Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Subete Mayonaka no Koibitotachi* karya Mieko Kawakami yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 2025 dengan judul *Segala Kekasih Tengah Malam*. Novel ini pertama kali terbit di Jepang pada tahun 2011 oleh penerbit Kodansha dan memiliki ketebalan 360 halaman. Novel tersebut dipilih karena secara naratif memuat persoalan-persoalan mengenai identitas perempuan, relasi gender, serta tekanan sosial dalam masyarakat Jepang modern. Data primer penelitian diperoleh melalui pengambilan

kutipan berupa dialog dan narasi dalam novel yang relevan dengan fokus penelitian, terutama yang berkaitan dengan representasi konstruksi gender, ekspektasi sosial terhadap perempuan, serta bentuk-bentuk resistensi tokoh perempuan.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai pendukung analisis. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti artikel jurnal, buku akademik, dan kajian teoretis yang membahas isu gender, ideologi *Good Wife, Wise Mother*, masyarakat Jepang modern, serta teori gender performativity. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat kerangka teoretis dan memberikan konteks sosial-historis yang relevan terhadap pembacaan teks sastra. Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan temuan tekstual dalam novel dengan konsep dan teori yang digunakan.

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Permasalahan Gender Perempuan Modern Jepang dalam Novel

Penelitian mutakhir dari perspektif revolusi gender menunjukkan bahwa di negara-negara Barat yang maju, meningkatnya keterlibatan laki-laki dalam ranah domestik turut menjelaskan hubungan yang lebih positif antara tingkat fertilitas dan partisipasi kerja perempuan. Sebaliknya, bukti serupa masih terbatas di negara-negara Asia yang justru ditandai oleh fenomena *lowest-low fertility*, rendahnya partisipasi kerja perempuan, serta kuatnya nilai-nilai keluarga tradisional (Kim & Cheung, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi peran gender di Asia berjalan lebih lambat dan cenderung mempertahankan pembagian kerja berbasis gender. Secara historis, pada awal abad ke-20, perempuan dimanfaatkan kemampuannya yang sebelumnya terbatas pada ranah domestik demi kepentingan negara dan masyarakat, termasuk untuk meraih keuntungan ekonomi dan meningkatkan moral melalui kebiasaan kerja (Shizuko & Sylvain, 1994: 42). Fenomena ini tidak hanya terjadi di Jepang, tetapi juga menjadi pola yang lebih luas di berbagai negara Asia yang menempatkan perempuan sebagai tenaga kerja sekaligus tetap mempertahankan ekspektasi domestik terhadap mereka. Kondisi yang serupa tercermin pada tokoh Fuyuko dan Hijiri yang meskipun telah bekerja dan memiliki karier, masih menghadapi berbagai persoalan terkait peran gender di tengah masyarakat.

Ekspektasi Sosial

Judith Butler dalam *Gender Trouble* (1999) menyatakan bahwa gender bukanlah identitas yang esensial atau melekat sejak lahir, melainkan suatu konstruksi yang dihasilkan dan dipertahankan melalui pengulangan tindakan dan norma sosial. Maka, ketika dua tokoh perempuan, Fuyuko dan Hijiri, tidak memenuhi konstruksi tersebut, mereka mendapatkan tekanan sosial. Hal ini dialami oleh Fuyuko dalam kutipan berikut:

Begitu suasana itu mengakar dalam keseharian di kantor, berikutnya aku mulai ditanyai secara langsung tentang berbagai hal yang tak ada kaitannya dengan pekerjaan. Apa kau tidak menikah? Kenapa tidak menikah? Apa yang kau lakukan di hari libur? *Saya di rumah saja*, jawabku, lantas si penanya membalas, *Hmm*, dan tertawa, lalu bertubi-tubi melempar pertanyaan demi pertanyaan seperti, *Lantas buat apa kau menabung uang sebanyak itu?* (Kawakami, 2025: 7)

Bagi mereka, rekan kerja Fuyuko, menjadi seorang perempuan lajang dan hanya bekerja adalah hal yang tidak wajar. Mereka mengharapkan bahwa perempuan seusia Fuyuko yang saat itu berusia 34 tahun, seharusnya menikah, paling tidak sudah memikirkan tentang pernikahan dan

bukan hanya memikirkan soal pekerjaan terus menerus. Hal ini berhubungan ideologi *Good Wife, Wise Mother* yang mengekspektasikan perempuan untuk berperan sebagai istri yang baik dan ibu yang bijaksana dalam pernikahan. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Aki Lida (2018: 46) yang menyebutkan bahwa masyarakat tetap berekspektasi bahwa pekerjaan domestik yang tidak dibayar, seperti pengasuhan anak dan urusan rumah tangga (melalui pernikahan), seharusnya masih menjadi tanggung jawab utama perempuan. Keyakinan ini tercermin dalam realitas bahwa sekitar 60 hingga 70% perempuan pada kenyataannya berhenti dari pekerjaan mereka setelah menikah atau melahirkan. Ying (2020: 156) bahkan menyebutkan, dalam ideologi *Good Wife, Wise Mother*, perempuan yang tidak menikah dikatakan “abnormal” yang mana adalah sesuatu yang fatal.

Ekspektasi sosial tersebut tidak hanya hadir dalam ruang kerja pertama Fuyuko, tetapi juga menunjukkan pola yang berulang dalam pengalaman perempuan di lingkungan profesional lainnya. Hal ini juga terus berlanjut ketika ia mulai pindah kerja dan menjadi *freelancer*. Ketika ia mengobrol dengan Hijiri Ishikawa, Hijiri menceritakan bahwa di tempat kerja ia dikenal sebagai perempuan yang pekerja keras, blak-blakan, dan tidak takut terhadap siapapun, baik pekerja laki-laki, maupun perempuan. Ketika ia berani mendebat seorang karyawan laki-laki, karyawan perempuan justru mengingatkan Hijiri akan reputasinya.

“...Kak Ishikawa tidak takut dibenci? Kalau bersikap begitu, tambah terkesan seperti orang kereng. Nanti rugi sendiri lho, Kak.' Aku memang tidak bermaksud membelanya atau mewakili dirinya. Tapi, meski begitu, aku heran juga. *Hah*, kataku, lalu aku menatap wajah wanita itu lekat-lekat kira-kira selama lima detik.” (Kawakami, 2025:38).

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana tekanan sosial terhadap perempuan muncul bahkan dari sesama perempuan, terutama dalam dunia kerja. Meskipun Hijiri dikenal sebagai sosok yang tegas dan tidak ragu menyuarakan pendapatnya, ia tetap dihadapkan pada ekspektasi untuk tampil menyenangkan dan tidak terlalu keras demi menjaga citra sosialnya. Ketika Hijiri menegur seorang rekan laki-laki, justru perempuan lain yang mengingatkan agar ia tidak bersikap terlalu berani, karena hal itu dapat merugikannya secara sosial.

Apa yang dikatakan perempuan itu selaras dengan ungkapan Judith Butler dalam *Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory* (1988) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menciptakan sistem yang menjadikan gender tampak tetap, hanya terdiri dari dua kutub (maskulin dan feminin), serta tidak bisa dinegosiasikan. Sistem ini memaksa individu untuk menyesuaikan diri dengan kategori gender yang dianggap “benar” atau “sah,” meskipun kenyataannya sangat bertentangan dengan sifat gender itu sendiri yang bersifat fleksibel. Hal ini juga sejalan dengan kekhawatiran bahwa partisipasi perempuan dalam dunia kerja dapat menyebabkan maskulinisasi perempuan dan mengancam struktur keluarga tradisional serta fondasi bangsa (Shizuko, Sylvain, 1994: 37) yang juga terdapat dalam kutipan yang mencerminkan bagaimana pandangan masyarakat meremehkan identitas perempuan kuat di era modern dalam data berikut:

"Mereka bilang: Di zaman sekarang ini apa Ishikawa masih seorang feminis? Atau perempuan kuat atau perempuan pekerja keras kan sudah tidak tren lagi, dan sebagainya dan sebagainya.” (Kawakami, 2025: 39).

Dalam kutipan di atas, Mieko Kawakami berusaha menyampaikan bahwa biarpun Jepang saat ini sudah modern dan sudah ada gerakan-gerakan feminisme, paham tersebut tetap dipandang sebelah mata dan nilai-nilai yang terkandung dalam paham feminisme tidak bertahan akibat dari

masyarakat dan ekspektasi terhadap perempuan. Lukyantseva (2023) dalam *Feminism in Modern Japan: A Historical Review of Japanese Women's Issues on Gender* menyatakan bahwa meskipun Jepang telah berupaya selama lebih dari satu setengah abad untuk menangani isu-isu sosial, termasuk tujuan pembangunan berkelanjutan kelima (SDG 5) yang berfokus pada kesetaraan gender, ketimpangan gender tetap menjadi persoalan yang belum terselesaikan. Hal ini terlihat dari penilaian *Sustainable Development Report 2022*, yang memberi tanda merah pada tujuan kesetaraan gender yang menandakan tantangan serius dalam pencapaiannya.

Konstruksi Kebahagiaan

Konstruksi kebahagiaan perempuan, menilai standar yang ditetapkan terhadap bagaimana perempuan bisa merasa bahagia. Melalui konstruksi kebahagiaan ini, masyarakat mengukur dan menilai bahwa perempuan harus mencapai suatu hal agar ia merasa bahagia dan pandangan tersebut bukan hanya ditetapkan perempuan terhadap dirinya, tetapi hal tersebut juga ditetapkan terhadap orang lain yang dilihat melalui kaca mata mereka tentang konstruksi kebahagiaan itu. Hal ini disampaikan Mieko Kawakami melalui beberapa kutipan yang ada di dalam novel.

Aku sekilas melirik meja rendah buku praktis untuk wanita muda kecuali majalah. Matakku tertuju pada judul-judul dengan kata kunci seperti pernikahan, pilihan cinta, harapan, keberuntungan, dan sejenisnya yang tampil dalam fon warna-warni berkilau seolah-olah menari-nari (Kawakami, 2025: 96).

Buku-buku tersebut ada dan dijual di toko buku untuk mengkonstruksi dan menciptakan ekspektasi sosial terhadap bagaimana dan apa yang perlu diprioritaskan oleh perempuan. Buku-buku yang ditemukan oleh Fuyuko tersebut juga menekankan tentang apa yang dinilai tentang kebahagiaan untuk perempuan.

Judulnya, *Satu Hal yang Harus Kamu Lakukan sebelum 35 Tahun*. Seluruh halaman dicetak dengan warna, di daftar isi dijejerkan hal-hal yang harus dilakukan sebelum seorang mencapai usia 35 tahun sesuai judulnya. Tiap-tiap sub-judul, misalnya pekerjaan, pernikahan, melahirkan anak, dicetak dengan huruf besar dan diikuti berbagai hal seperti menabung, asuransi, pertunangan, upacara pernikahan, suami-istri, kehamilan, dan lain sebagainya. Semua disertai ilustrasi imut. Aku menyelipkan jariku di antara halaman untuk membukanya secara acak, di situ tercetak dalam tulisan besar, "Menimba Hal-hal Penting dari Perjumpaan". Isinya ditulis dengan fon yang tak kalah besar dari sub-judulnya, secara garis besar menuturkan bahwa wanita cenderung merasa cemas karena mungkin bakal kehilangan banyak hal setelah menikah dan melahirkan anak, akan tetapi sesungguhnya ada banyak hal yang juga bisa diperoleh melalui pengalaman tersebut, jadi kenapa tidak coba bicarakan dengan pasangan tepercaya dan nikmati kebahagiaan sebagai seorang wanita sepenuhnya (Kawakami, 2025: 96–97).

Buku-buku yang ditemukan oleh Fuyuko di toko buku, seolah memberikan legitimasi bahwa perempuan akan bahagia, merasa cantik, dan dicintai apabila ia memiliki pasangan, menikah, dan membangun keluarga. Butler (1999: 184), berpendapat bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang tetap atau melekat secara alamiah, melainkan dibentuk melalui praktik-praktik diskursif yang menetapkan dan menormalisasi cara-cara tertentu dalam menjadi perempuan atau laki-laki. Buku-buku tersebut bukan sekadar panduan hidup, melainkan alat produksi gender normatif dan menunjukkan bagaimana budaya populer terus mereproduksi batas-batas kaku tentang apa artinya menjadi "perempuan."

Konstruksi kebahagiaan akan pernikahan dan keluarga tidak terlepas dari feminitas dan peran keibuan dipandang saling terkait erat dalam ideologi dominan *Good Wife, Wise Mother* yang

dikampanyekan oleh birokrat pemerintah dan pendidik perempuan Jepang sebagai upaya untuk melegitimasi kontribusi perempuan terhadap tujuan nasionalis melalui peran yang berbasis gender (Bullock, Kano, dan Walker, 2017: 93).

Relasi Gender dalam Dunia Kerja

Konsep maskulinitas dan feminitas dibentuk dalam wacana budaya hegemonik yang berlandaskan pada oposisi biner ketika maskulinitas kerap diposisikan sebagai kategori universal atau tidak bertanda, sedangkan feminitas ditempatkan sebagai "Liyan" yang bertanda. Struktur biner ini berfungsi untuk menaturalisasi dan menormalisasi bentuk-bentuk tertentu dalam menjadi perempuan, dengan mendefinisikan feminitas selalu dalam relasi subordinatif terhadap maskulinitas, bukan sebagai identitas yang otonom atau stabil (Butler, 1999:13).

Konsep tersebut berdampak pada terbatasnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan serta minimnya peluang mereka untuk terlibat dalam pekerjaan produktif di luar rumah. Dalam dunia kerja, budaya ini turut membentuk hubungan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi terhadap laki-laki. Kondisi ini pada akhirnya menciptakan ketimpangan dalam relasi gender. Relasi gender ini dialami oleh Hijiri sejak pertama kali ia mulai bekerja. Hijiri merupakan seorang perempuan yang berani mengemukakan pendapatnya dan cenderung konfrontatif. Orang-orang, khususnya laki-laki mulai membicarakannya karena hal tersebut tidak sesuai dengan norma peran gender dalam dunia kerja, atau bahkan dalam masyarakat. Bahkan, saking seringnya laki-laki bertindak seperti tu, Hijiri sudah menormalisasi dan mengabaikannya.

"Mengutarakan isi kepalaku dengan sangat terus-terang memang kebiasaanku sejak dulu. Tentu saja aku pun kadang menahan diri. Soalnya aku juga sudah dewasa. Aku tahu logikaku tidak selalu diterima. Dan situasi itu sangat wajar terjadi dalam perjalanan hidup. Waktu baru masuk ke perusahaan, aku sering dikatai misalnya kurang anggun, terlalu konfrontatif, bikin orang lelah, sulit dikendalikan, dan bla-bla-bla. Iya sih, tapi itu kan bisa dikatakan reaksi yang sangat biasa, hampir boleh disebut reaksi tradisional- dalam arti tertentu. Jadi, kalau dikatai begitu oleh para lelaki, aku pun masih bisa pasrah..." (Kawakami, 2025: 37).

Pengalaman Hijiri menggambarkan bagaimana perempuan yang mencoba melampaui norma-norma gender tradisional justru dikategorikan sebagai menyimpang, tidak feminin, atau bahkan bermasalah. Sikap konfrontatif dan cara berbicara lugas yang ditunjukkan Hijiri menjadi bentuk resistensi terhadap feminitas normatif yang mengidealkan perempuan sebagai lembut, penurut, dan suportif terhadap dominasi laki-laki. Sikap Hijiri yang dinilai menyimpang karena tidak menginternalisasi nilai perempuan ideal juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sueda dan Soyeon (2025: 142) yang menyatakan, terdapat stereotip gender bahwa pemimpin perempuan harus bersikap lembut dan hangat. Jika perempuan menyimpang dari stereotip ini, maka akan dianggap negatif oleh rekan-rekan kerjanya. Selanjutnya, sikap Hijiri yang pasrah dan mewajarkan lelaki mengatakan hal tersebut bukanlah bentuk penerimaan, tetapi bisa dibaca sebagai bentuk *survival strategy* dalam menghadapi sistem yang sudah sedemikian mapan dalam mendefinisikan perempuan dalam posisi subordinat. Hal ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan gender tidak hanya beroperasi secara institusional, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai hegemonik ke dalam subjektivitas perempuan itu sendiri.

"... Lalu, karena cukup mahir berdebat, akhirnya aku seperti memermalukan atasan itu. Suasannya cukup tegang, sampai acara itu sekonyong-konyong bubar. Tapi, apa boleh buat, kan? Demikian yang kupikir waktu itu. Karena selama ini ia belum pernah diingatkan oleh seorang pun, ia berani mengatakan hal-hal yang begitu meremehkan wanita, jadi aku pun terpaksa menghantamnya keras-keras. Soalnya kami juga tetap harus terus bekerja dengannya kan.

Lingkungan kerja harus kita tata sendiri, jadi tak ada jalan selain itu, kan? Lalu, waktu berpisah dengan yang lain di stasiun, seorang karyawan wanita yang setahun lebih muda dariku berlari datang sambil memanggilku, 'Kak Ishikawa,' jadi kupikir ia hendak mengucapkan terima kasih kepadaku karena aku tadi menuding atasan itu terang-terangan. Debat itu bermula dari soal seputar omongan karyawan wanita itu, jadi kupikir ia mau mengucapkan terima kasih kepadaku. Tapi, ternyata ia bilang, 'Kak Ishikawa tidak takut dibenci? Kalau bersikap begitu, tambah terkesan seperti orang kereng. Nanti rugi sendiri lho, Kak' Aku memang tidak bermaksud membelanya atau mewakili dirinya. Tapi, meski begitu, aku heran juga. 'Hah', kataku, lalu aku menatap wajah wanita itu lekat-lekat kira-kira selama lima detik.." (Kawakami, 2025: 37–38).

Kutipan tersebut menggambarkan relasi gender di tempat kerja yang timpang dan didominasi oleh budaya patriarki. Di satu sisi, terdapat kekuasaan yang tidak terkontrol oleh pria karena tidak ada yang berani menentangnya, ia merasa bisa bertindak semaunya karena lawan jenisnya perempuan. Di sisi lain, ketika seorang perempuan berani melawan, ia malah dikritik dan diingatkan bahwa tindakan tersebut bisa merusak reputasinya.

Hal ini menunjukkan adanya tekanan sosial terhadap perempuan untuk tetap pasif dan menjaga citra, meskipun mereka mungkin dihadapkan pada perilaku tidak adil dari rekan kerja laki-laki. *Good Wife, Wise Mother* juga menekankan dan menormalkan ciri-ciri tertentu yang dianggap cantik dan bermoral bagi perempuan. Perempuan diharapkan bersifat "baik, patuh, setia, perhatian, dan pendiam," dengan tugas utama sebagai "pusat keluarga, mengurus rumah, orang tua, dan anak-anak." Bahkan, melahirkan anak dianggap sebagai kewajiban demi negara, sementara keluarga (*ie*) dianggap sebagai "jantung kehidupan bangsa." (Pieri, 2024: 44).

Misogini yang Terinternalisasi

Perempuan sendiri turut mereproduksi stigma negatif terhadap perempuan lain berdasarkan standar gender yang diskriminatif merupakan cerminan dari misogini yang terinternalisasi. Kutipan di bawah ini disampaikan oleh sesama perempuan juga yang merupakan mantan rekan kerja Fuyuko. Perempuan yang menjadi subjek gosip dikonstruksikan sebagai sosok yang negatif dan tidak memiliki kontrol diri, terutama dalam kaitannya dengan seksualitasnya.

"Tipe wanita seperti dia berpikir dirinya tidak berperilaku genit kepada orang-orang di sekitarnya. Tipe wanita seperti itu justru yang sebenarnya berperilaku genit kepada orang di sekelilingnya tapi dia sendiri tidak sadar" (Kawakami, 2025: 155).

"Dan lagi, kalau ada perempuan yang tidak dia sukai atau perempuan yang bakal mengancam kedudukannya atau harga diri kebanggaannya, dia langsung tidur sama laki-laki yang diincar atau disukai oleh perempuan itu. Rupanya dia anggap soal macam itu sekadar permainan atau semacamnya, kan? Pada dasarnya siapa pun boleh. Hal itu dia lakukan berulang kali tanpa berujung. Tidak heran sih kalau dia tidak punya teman." (Kawakami, 2025: 156–157).

Menjadi "seorang perempuan" berarti menjalani proses menjadi sesuai dengan konstruksi historis tentang apa itu "perempuan". Hal ini mencakup upaya untuk membuat tubuh menyesuaikan diri dengan gambaran tersebut, menjadikan tubuh sebagai penanda budaya, dan mewujudkan identitas melalui ketaatan terhadap kemungkinan yang sudah ditentukan secara sosial dan historis (Butler, 1988: 522). Ada asumsi dari sesama perempuan dalam novel tersebut bahwa Hijiri adalah perempuan yang genit tanpa menyadarinya, yang mengimplikasikan bahwa daya tarik atau ekspresi dirinya dianggap sebagai bentuk rayuan yang tidak disadari. Hal ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali tidak memiliki kendali atas cara tubuh dan perilaku mereka ditafsirkan oleh orang lain. Tuduhan bahwa dia "tidak punya kontrol diri" dan "tidur dengan siapa

saja" menguatkan stereotip bahwa perempuan yang aktif secara seksual adalah sosok yang tidak bermoral atau tidak berharga. Kenyataan bahwa kalimat-kalimat tersebut disampaikan oleh sesama perempuan menunjukkan adanya misogini yang terinternalisasi.

Proses internalisasi ini tidak berlangsung dengan singkat, tetapi telah ditanamkan berabad-abad lamanya kepada perempuan sendiri mengenai bagaimana perempuan harus bertindak. Contohnya sejak masa Meiji, pendidikan-pendidikan untuk perempuan lebih menekankan kepada bagaimana menjadi istri yang baik dan ibu yang bijaknya. Kemudian, nilai-nilai tersebut terus terinternalisasi dan bertahan hingga saat ini.

2. Resistensi Terhadap Persoalan Gender

Terdapat beberapa aspek perlawanan terhadap persoalan gender menyangkut ideologi *Good Wife, Wise Mother* yang Mieko Kawakami coba sampaikan melalui tokoh perempuan dalam novel ini, di antaranya adalah;

Menolak Pernikahan sebagai Tujuan Utama Hidup

Dalam ideologi *Good Wife, Wise Mother* yang dipromosikan selama periode Meiji menekankan bahwa perempuan seharusnya melayani negara dengan merawat suami mereka dengan baik dan membesarkan anak-anak mereka dengan bijaksana. Gagasan ini memadukan harapan tradisional terhadap peran domestik perempuan dengan nasionalisme modern, menuntut agar perempuan menjalankan tugas sebagai istri dan ibu, sehingga memperkuat ekspektasi pernikahan yang berpusat pada pengabdian sebagai istri dan tanggung jawab sebagai ibu (Akiko, Yoda, 1993: 75). Dalam era modern di Jepang, hal ini membuat perempuan diekspektasikan untuk menjalankan perannya sebagai ibu, namun kemudian tokoh-tokoh dalam novel ini melakukan perlawanan dengan cara menolak pernikahan sebagai tujuan utama yang ditunjukkan dalam data-data berikut:

Ia sering menegurku dengan sengaja memilih waktu ketika tak ada siapa-siapa selain kami berdua. Ia sepertinya merasa jengkel atas hidup santai para wanita lajang yang bekerja; sembari mendesah ia bertutur tanpa ujung betapa berat upaya yang ia kerahkan untuk mempertahankan kehidupan saat ini, betapa santai orang-orang sepertiku (Kawakami, 2025: 8).

Di usianya yang sudah memasuki kepala tiga, Fuyuko diekspektasikan untuk menikah dan menjadi seorang ibu, namun Fuyuko tetap memilih untuk lajang dan menjadi perempuan yang berkarir, walaupun terkadang ia mendapatkan sinisme dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Ia tidak mengikuti aturan-aturan dan konstruksi mengenai peran perempuan yang terdapat dalam masyarakat. Dalam novel ini, sang penulis, Mieko Kawakami juga berusaha menunjukkan bahwa ekspektasi mengenai kebahagiaan perempuan seperti mempunyai pasangan, menikah, dan memiliki anak, tidak selamanya benar.

".. Begitulah, ya, tiap hari aku merasa, aku sebaiknya bagaimana ya."

"Tapi ada saat dimana semuanya berjalan lancar juga, kan?" tanyaku. Noriko mengangkat kedua bahunya.

"Berjalan lancar itu... kayak apa, sih? Sudah sepuluh tahun sejak aku nikah, aku mulai bingung juga. Ya, memang tak ada gunanya walau aku mengeluh," kata Noriko, tertawa. "Begini terus, mengulangi hal yang sama tiap hari, sepuluh tahun atau dua puluh tahun berlalu, akhirnya sudah tidak bisa diapa-apakan lagi, dan tamat begitu saja, barangkali?" (Kawakami, 2025: 182).

Kalimat ini menandakan bahwa Noriko, teman lama Fuyuko, mengalami kebingungan dalam hidup rumah tangganya. Ia juga mengalami stagnasi dan merasa terjebak dalam siklus yang

terus menerus berulang. Pernikahan yang seharusnya menjadi bentuk kestabilan dan kebahagiaan justru menjadi rutinitas kosong, yang membuatnya ragu bahkan terhadap makna “berjalan lancar”. Tokoh Noriko, teman Fuyuko, dinarasikan tidak bahagia dalam pernikahannya. Hal ini kontradiktif dengan buku-buku yang pernah ditemukan oleh Fuyuko sebelumnya yang mengatakan bahwa perempuan akan bahagia ketika mereka menikah dan memiliki anak. Penolakan terhadap pernikahan juga ditunjukkan oleh tokoh Hijiri.

Ketika beberapa bulan yang lalu, aku diberi kabar bahwa Hijiri hamil, aku menanyainya apakah ia mau menikah, lalu ia menjawab tanpa jeda bahwa ia tidak mau menikah. Rupanya pihak laki-laki tidak menginginkan anak. *Kalau gitu, sudah beres semua*, kata Hijiri dan langsung berpisah dengan laki-laki itu, dan memutuskan untuk melahirkan anak sendirian (Kawakami, 2025: 259).

Hijiri menolak norma konvensional yang menyatakan gagasan bahwa kehamilan harus diikuti oleh pernikahan. Hijiri memutuskan untuk melahirkan anak tanpa kehadiran laki-laki, padahal dalam ideologi *Good Wife, Wise Mother*, suami memerankan posisi penting seiring dengan perempuan yang menjadi seorang ibu. Ia memilih untuk mengklaim peran keibuan secara mandiri, tanpa tunduk pada syarat sosial tersebut.

Bertahan secara Ekonomi di Luar Struktur Rumah Tangga

Mieko Kawakami berusaha menunjukkan bahwa perempuan bisa mandiri secara ekonomi lewat beberapa tokoh, yaitu Fuyuko dan Hijiri yang tidak bergantung pada laki-laki atau institusi pernikahan untuk bertahan hidup secara ekonomi. Fuyuko Irie, tokoh utama, bekerja sebagai *freelance proofreader* dan hidup sendiri di apartemennya. Walaupun ia digambarkan hidup dalam kesendirian, ia tidak pernah bergantung secara finansial pada laki-laki.

"Disebutnya pekerja lepas, dan aku kurang tahu bagaimana keadaanmu sekarang ini dalam hal gaji ataupun asuransi kesehatan, jadi tidak pantas aku berkata dengan semena-mena begini, tapi orang yang bisa kerja sebagai dirimu, kalau menerima pekerjaan empat naskah penuh dalam sebulan—um, kukira bisa juga kau mendapatkan setidaknya 300.000 yen per bulan. Memang ada pasang-surut, sih—tapi, ya, mungkin bisa setidaknya sebanyak itu," tutur Hijiri sembari menatap mataku lurus-lurus (Kawakami, 2025: 16).

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana Mieko Kawakami membongkar asumsi bahwa perempuan lajang yang bekerja, terutama sebagai pekerja lepas, tidak memiliki kestabilan atau nilai ekonomi yang memadai. Melalui pernyataan Hijiri kepada Fuyuko, pembaca disadarkan bahwa pekerjaan lepas pun dapat menjadi sumber pendapatan yang layak, bahkan cukup untuk hidup mandiri. Kemandirian finansial ini juga ditunjukkan oleh tokoh Hijiri yang sama seperti Fuyuko, di usianya yang sudah kepala tiga, tetap memutuskan untuk lajang.

Hijiri Ishikawa adalah karyawan penerbit besar yang diperkenalkan oleh Kyoko, ia bekerja di divisi penyelia aksara di perusahaan raksasa itu. Hijiri sendiri juga menyelia aksara, ia sekaligus bertugas untuk menangani hubungan dengan para penyelia aksara lepas serta rumah redaksi produksi di luar perusahaan, jadi sebagian besar serah-terima naskah cetak coba, naskah asli, dan data-data dilakukan olehnya (Kawakami, 2025: 12).

Konsep ideal dari *Good Wife, Wise Mother* adalah membenarkan rasionalisasi tentang pembagian kerja di berdasarkan gender dengan pola pikir bahwa laki-laki bekerja di luar sementara perempuan mengurus rumah tangga dan anak (Sakamoto, 2014: 159). Melalui tokoh Fuyuko dan Hijiri, Mieko Kawakami secara naratif menolak gagasan bahwa nilai seorang perempuan hanya

diukur dari kemampuannya menjadi istri dan ibu, dan mengusulkan bentuk eksistensi perempuan yang lebih merdeka, setara, dan mandiri secara finansial.

Menjalani Feminitas di Luar Standar Konvensional

Gender, sebenarnya, adalah sesuatu yang dibentuk (dikonstruksi) dan sering kali menutupi asal-usulnya. Kesepakatan tidak tertulis dalam masyarakat untuk terus memainkan, menciptakan, dan mempertahankan perbedaan gender sebagai sesuatu yang dianggap wajar secara budaya, justru tersembunyi oleh keyakinan kita terhadap hal itu dan oleh hukuman yang muncul jika kita tidak setuju. Akibatnya, konstruksi gender ini membuat kita percaya bahwa perbedaan gender itu memang perlu dan alami (Butler, 1999 :178). Oleh karena itu, masyarakat menilai bahwa menjadi perempuan bahwa ia harus menjalankan standar konvensional seperti apa menjadi perempuan, tetapi Fuyuko dan Hijiri tidak mengikuti standar tersebut dan lebih memilih untuk menjalani di luar standar konvensional.

Sepertinya Hijiri orang yang suka berterus terang tanpa ragu kepada siapa pun; menjelang akhir acara itu ia berdebat dengan seorang editor pria yang duduk di dekatnya karena dipicu oleh suatu hal kecil, hingga akhirnya Hijiri membuat lawannya bungkam total. Aku menyaksikan semua debat antara kedua orang itu dari tempat dudukku yang hanya berselang dua dari tempat duduk Hijiri (Kawakami, 2025: 13).

Sebagai seorang perempuan, Hijiri adalah seseorang yang berani dan konfrontatif. Ia tidak takut untuk berdebat, bahkan dengan laki-laki di tempat kerjanya. Hal ini menentang pandangan konvensional mengenai perempuan yang harus feminin yang dikonstruksi dengan relasi kekuasaan dan subordinasi. Shizuko (2013), menyatakan bahwa walaupun pemikiran *Good Wife, Wise Mother* sudah diperbarui, tetapi tetap mempertahankan pemahaman mengenai gender yang lama serta menghindari perempuan menjadi “maskulin”. Hal ini juga ditunjukkan oleh Fuyuko yang tidak peduli pada penampilan, mode, atau cara bicara yang manis dan ekspresif seperti yang sering dikaitkan dengan standar kecantikan dan perilaku perempuan ideal.

D. SIMPULAN

Pemahaman mengenai *Good Wife, Wise Mother* yang muncul pada masa Meiji sebagai strategi pembangunan negara ternyata tidak mengalami perubahan signifikan meskipun zaman terus berkembang. Ideologi tersebut terus hidup dalam bentuk ekspektasi gender yang dilembagakan dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang, membentuk pandangan normatif mengenai bagaimana perempuan dan laki-laki “seharusnya” bertindak. Hal ini tercermin dalam novel *Subete no Mayonaka no Koibitotachi* karya Mieko Kawakami ketika ekspektasi sosial, konstruksi kebahagiaan perempuan, serta bentuk-bentuk misogini yang terinternalisasi menjadi permasalahan gender utama yang dikritik.

Namun demikian, Kawakami tidak berhenti pada penggambaran penindasan semata. Ia menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang secara naratif dan simbolik melakukan perlawanan terhadap ekspektasi gender hegemonik tersebut. Perlawanan ini ditunjukkan melalui beberapa aspek penting: pertama, penolakan terhadap pernikahan sebagai tujuan utama hidup perempuan yang tercermin dari pilihan hidup Fuyuko dan Hijiri; kedua, kemampuan tokoh-tokoh ini untuk bertahan secara ekonomi di luar struktur rumah tangga tradisional, yang mematahkan anggapan bahwa perempuan harus bergantung pada laki-laki demi stabilitas hidup; dan ketiga, keberanian mereka untuk menjalani feminitas di luar standar konvensional, baik melalui penolakan terhadap performa tubuh yang feminin maupun dengan mengekspresikan diri secara lugas dan berani di

ruang publik. Dalam novel ini, Kawakami mencoba menegaskan bahwa meskipun sistem patriarki masih mengakar kuat, perempuan tetap memiliki ruang agensi untuk mendefinisikan ulang dirinya. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra kontemporer dapat berfungsi sebagai ruang kritis untuk membaca ulang keberlanjutan ideologi gender dalam masyarakat modern sekaligus mengungkap bentuk-bentuk resistensi yang muncul di dalamnya. Temuan ini memperkaya kajian sastra dan gender dengan menegaskan bahwa representasi naratif dapat berkontribusi dalam membuka kemungkinan pemaknaan baru terhadap peran perempuan, khususnya dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai gender tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Akiko, N., & Yoda, T. (1993). The formation of the myth of motherhood in Japan. *US-Japan Women's Journal. English Supplement*, (4), 70-82.
- Bullock, J. C., Kano, A., & Welker, J. (2017). *Rethinking Japanese Feminisms*. University of Hawai'i Press.
- Butler, J. (1988). Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory. *Theatre Journal*, 40(4), 519-531.
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble: Tenth Anniversary Edition*. Taylor & Francis
- Kawakami, M. (2025). *Segala Kekasih Tengah Malam* (Ribeka Ota, Trans). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). (Karya asli diterbitkan 2011).
- Kavita, S. (2018). Questioning dominant gender ideology: A study on women in Japanese society. 千葉大学大学院人文公共学府研究プロジェクト報告書= *Chiba University. Graduate School of Humanities and Studies on Public Affairs. Research Project Reports*, 335, 1-18.
- Kiguchi, J. (2005). Japanese women's rights at the Meiji era. In *37th World Congress of the International Institute of Sociology, Estocolmo* (Vol. 25).
- Kim, E. H. W., & Cheung, A. K. L. (2019). The Gendered Division of Household Labor over Parenthood Transitions: A Longitudinal Study in South Korea: EH-W. Kim, AK-L. Cheung. *Population research and Policy review*, 38(4), 459-482.
- Lebra, T. S. (1998). Confucian gender role and personal fulfillment for Japanese women. *Confucianism and the family*, 209-227.
- Lida, A. (2018). Gender inequality in Japan: The status of women, and their promotion in the workplace. *Corvinus Journal of International Affairs*, 3(3), 43-52.
- Lukyantseva, P. (2023). Feminism in Modern Japan: A Historical Review of Japanese Women's Issues on Gender. *Journal of International Women's Studies*, 25(2), 8.
- Nurholis. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Setia
- De Pieri, V. (2024). The Irradiated Body: Variations of the Feminine in the Post-Atomic Era. *DIVE-IN—An International Journal on Diversity and Inclusion*, 4(1), 41-64.
- Sakamoto, T. (2014). Ryosai Kenbo: The Educational Ideal of "Good Wife, Wise Mother" in Modern Japan (The Intimate and the Public in Asian and Global Perspectives.). *Educational Studies in Japan: International Yearbook*, 8, 159-161.
- Sekiguchi, S. (2010). Confucian morals and the making of a 'good wife and wise mother': From 'between husband and wife there is distinction' to 'As husbands and wives be harmonious'. *Social Science Japan Journal*, 13(1), 95-113.
- Shizuko, K., & Sylvain, G. A. (1994). The "Good Wife and Wise Mother" Ideology in Post—World War I Japan. *US-Japan Women's Journal. English Supplement*, (7), 31-52.
- Sueda, K., & Soyeon, K. (2025). Transcending gendered communication and leadership styles in the workplace. *Aoyama Journal of International Studies*, 114, 135-156.

-
- Villa, L. F. (2019). Classic patriarchal values and their effects on working Japanese women. *Online Journal Mundo Asia Pacifico*, 8(14), 60-75.
- Ying, J. (2020, March). Schoolgirls' resistance of ryōsai kenbo in late Meiji period. In *5th International Symposium on Social Science (ISSS 2019)* (pp. 155-159). Atlantis Press.
- World Population Review. (2025). *Gender Equality by Country 2025*. World Population Review. Retrieved May 1, 2025, from <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/gender-equality-by-country>